

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bisnis keuangan yang masih populer, banyak diminati serta tidak pernah punah dan sulit untuk dipunahkan, bahkan semakin berkembang eksistensinya adalah yang dikenal bisnis 'rente' yang pelakunya disebut Rentenir, atau di daerah pedesaan sering dikatakan Tengkulak.

Bisnis ini merupakan usaha yang paling menguntungkan di Indonesia, karena bagi mereka yang menjalankan bisnis ini, akan langsung mendapatkan keuntungan yang berlipat-lipat. Menurut hukum pasar bahwa "Penawaran berbanding lurus dengan permintaan" maka keberadaan rentenir tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan bermasyarakat karena adanya permintaan dari masyarakat yang sedang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai konsekuensi logis dari bisnis yang paling laku di pasaran ini adalah akan bermunculan pelaku lain yang menjalankan usaha yang sama, sehingga persaingan bisnisnya semakin ketat.

Rentenir adalah orang yang mencari nafkah atau mempunyai bisnis dengan meminjamkan sekaligus membungakan uangnya, dimana persentase yang dibebankan kepada nasabahnya lebih besar daripada bunga kredit pada umumnya. Meminjam melalui rentenir menjadi alternatif bagi warga yang membutuhkan pinjaman uang dalam jumlah yang cukup dalam waktu singkat. Proses administrasi yang singkat dan tak berbelit dianggap menjadi sisi positif meskipun sebagai konsekuensinya tanpa disadari dibebani bunga yang dibayar terbilang

tinggi. Rentenir atau sering juga disebut tengkulak (terutama di pedesaan) adalah orang yang memberi pinjaman uang dengan bunga tinggi. Pinjaman ini tidak diberikan melalui badan resmi, misalnya bank, apabila tidak dibayar pada waktu yang telah dijanjikan akan dipermalukan atau Rentenir akan menyita barang-barang yang dimiliki jika mengalami gagal bayar.

Memang profesi rentenir dipersepsikan sebagai pekerjaan yang negatif sehingga kata rentenir otomatis mempunyai konotasi yang kurang terhormat, namun seakan tidak pernah terkalahkan, bisnis rentenir terus melesat bahkan mampu bersaing dengan bank resmi milik pemerintah maupun swasta. Segala upaya sudah dilakukan oleh instansi terkait untuk menumpas bisnis rentenir ini, tetapi upaya yang dilakukan bukannya membuat praktek bisnis rentenir punah, malah prakteknya makin tumbuh semakin kokoh. Sasaran operasi mereka kepada banyak segmen, seperti para pengusaha mikro kecil, pedagang kecil di pasar, pekerja buruh, petani, dan bahkan masyarakat umum yang memerlukan atau kesulitan memenuhi kebutuhan yang mendesak dalam jumlah besar.

Di daerah pedesaan, para Tengkulak atau rentenir biasanya beroperasi di saat panen gagal, ketika para petani sangat membutuhkan uang namun tidak dapat memberi jaminan kepada bank. Sasaran rentenir lainnya adalah konsumen produk perbankan yang telah dimasukkan ke daftar hitam karena bermasalah dengan bank (kredit macet, dsb.). Atau pengusaha-pengusaha kecil menengah yang kesulitan akses permodalan dari bank serta rumah tangga-rumah tangga yang memerlukan dana cepat. Pinjaman dari tengkulak tidak memerlukan jaminan sertifikat rumah atau barang berharga lainnya, kebanyakan hanya cukup dengan menunjukkan KTP asli atau identitas lainnya), tidak mempersyaratkan dan prosedur yang berat,

modalnya cukup kepercayaan, dapat diberikan pinjaman saat itu juga langsung transaksi.

Proses mendapatkan dana pinjaman dari rentenir sangat mudah dengan proses pencairan yang cepat sesuai kebutuhan. Permintaan dapat dilayani setiap saat, dana yang diberikan rentenir mudah diperoleh kapan saja dan dimana saja, besar kecilnya pinjaman tergantung kebutuhan peminjam, kredit yang diberikan rentenir tanpa agunan atau jaminan, angsuran pinjaman relatif lama sehingga meringankan pembayaran cicilan, jangka waktu pinjaman yang diberikan relatif lama, hanya ketepatan pembayaran angsuran sangat diutamakan. Penggunaan kredit tidak terbatas untuk usaha produktif, dapat juga digunakan untuk kepentingan konsumtif, untuk tujuan kebutuhan hidup sehari-hari yang diberikan secara instan untuk memenuhi kebutuhan mendesak.

Perubahan zaman semakin maju, dan kebutuhan ekonomi masyarakat pun semakin meningkat. Memang setiap orang dituntut usaha dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, terkadang dengan begitu banyaknya kebutuhan dan pendapatan upah kerja yang kecil, hasil usaha maupun keuntungan dari hasil dagang yang didapat sangat pas-pasan menyebabkan pemenuhan kebutuhan pun tidak tercukupi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi madu manis rentenir ini nampaknya benar-benar diminati oleh manusia-manusia bergenetika vampire sehingga semakin hari jumlahnya semakin banyak, bahkan di kota-kota besar sebagian besar golongan itu didominasi *halak hita* (kelompok Batak).

Kalangan tokoh agama maupun aparat pemerintah, walaupun mereka merasa gerah dengan tingkah polah kaum rentenir ini namun tidak berdaya untuk

mencegah ataupun menghentikannya, bahkan terkadang ikut terlibat dalam praktek-praktek bisnis tak bermoral tersebut. Anehnya mereka bisa hidup dengan normal bahkan merasa memiliki kualitas rohani yang lebih baik dari sesamanya. "Gimana melarangnya? Kata Ketua Dewan Komisiner (OJK) Wimboh Santoso. Usaha rentenir itu sudah bertahun-tahun, ekosistem itu terjadi dan saling menguntungkan, yang pinjam untung karena ke bank tidak bisa masuk. Bagi orang-orang yang tinggal di perkotaan, mudah saja untuk melakukan pinjaman ke bank, lalu bagaimana dengan orang-orang yang hidupnya di daerah pedesaan? Jalan yang akan mereka pilih satu-satunya mungkin dengan meminjam uang kepada rentenir, walaupun dikatakan riba yang terlarang dalam Islam.

Pada zaman yang semakin modern ini, yang diherankan justru praktek-praktek rente atau riba malah semakin marak. Padahal dapat dilihat begitu banyaknya korban yang berjatuh karena praktek rentenir yang riba tersebut. Dampak negatifpun tidak sedikit dan sangat membahayakan terutama bagi kaum dhu'afa yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal Allah Subhanu Wa Ta'ala dengan jelas sangat melarangnya. Sebagaimana ditegaskan dengan firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٧٥)

Terjemah:

*“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai*

kepadanya larangan Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS Al-Baqarah [2] : 275).

Rasulullah saw telah bersabda:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ.

“Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasalam melaknat pemakan riba rentenir, penyeter riba (nasabah yang meminjam), penulis transaksi riba (sekretaris) dan dua saksi yang menyaksikan transaksi riba. Kata Beliau, ‘semuanya sama dalam dosa.’” (HR Muslim no. 1598).

Selanjutnya disebutkan bahwa Riba termasuk dosa besar. Rasulullah menetapkan dengan tegas dosa dan bahaya riba tidak ada bedanya dengan dosa membunuh manusia karena dengan menjalankan riba maka akan menyebabkan adanya kerusakan dunia dan akhirat. Sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ  
 Dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan”. Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah itu? Beliau bersabda: “Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, memakan riba, makan harta anak yatim, kabur dari medan peperangan dan menuduh seorang wanita mu’min yang suci berbuat zina”. (Bukhari, Bab Ramyul Muhsanat, No. 6351)

Riba juga dapat menghancurkan Ekonomi, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَحَدٌ أَكْثَرَ مِنْ الرِّبَا إِلَّا كَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهِ إِلَى قَلْبَةٍ

Dari Ibnu Mas’ud dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Tidaklah seseorang yang memperbanyak riba, melainkan akhir perkaranya akan merugi (Ibn Majah, bab Taglidh fir riba, no 2270).

Desa Karang Anyar secara administratif merupakan salah satu desa dari 13 desa yang ada di wilayah Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Dari total luas wilayah Desa Karang Anyar, sekitar 596 hektar (ha) dimanfaatkan sebagai lahan persawahan. Hal ini berpengaruh pada mata pencaharian masyarakatnya yang sebagian besar menjadi petani dan buruh tani.<sup>1</sup> Selain itu karena dekat dengan laut, penduduk Desa Karanganyar juga sebagian menjadi Nelayan dan pedagang.

Penduduk Desa karanganyar bukan hanya asli orang penduduk setempat saja tetapi juga ada sebagian pendatang dari luar daerah yang tinggal dan menetap di Desa karanganyar, dari situlah percampuran budaya adat istiadat mulai terasa. Misalnya di Desa karanganyar awal mulanya ada orang batak yang masuk dan menetap tinggal di Desa Karanganyar dan lama kelamaan mereka mendekati orang-orang yang tidak punya modal dan menawarkan memberikan pinjaman modal dengan sistem dibayar mengangsur dan berbunga, hal ini pun dengan terpaksa diterima oleh masyarakat setempat karena mereka juga harus mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Biasanya sasaran para Batak ini adalah para tani yang ingin menanam padi yang tidak mempunyai modal, dan para pedagang kecil yang tidak mempunyai modal.

Dari sinilah masyarakat mulai meninggalkan Bank, dan beralih ke Rentenir (Bank illegal). Sebenarnya dalam masyarakat umum, rentenir memiliki citra buruk sebagai lintah darat yang mengambil bunga dalam jumlah sangat besar dari pinjaman nasabahnya, akan tetapi rentenir tetaplah eksis di dalam masyarakat. Mereka tetap menjadi alternatif di saat kebutuhan finansial sedang

---

<sup>1</sup> Data file dari sekretaris Desa Karanganyar kecamatan kandanghaur kabupaten indramayu

meningkat. Bagi rakyat kecil, kredit dari rentenir inilah yang menguntungkan secara ekonomi. Karena jika dilihat secara sepintas tidak ada dampak negatif dalam melakukan pinjaman ke rentenir bahkan mampu memberikan dampak ekonomi yang baik. Namun, jika diamati lebih lanjut, dibandingkan dengan perbankan syari'ah, pinjaman modal rentenir akan memberikan dampak negatif yang panjang, Salah satunya karena bertentangan dengan syariat Islam yang melarang kepada pemeluknya untuk bertransaksi dengan sistem bunga atau riba.

Seiring berjalannya waktu, hal ini menjadi perhatian khusus bagi masyarakat penduduk asli Desa Karanganyar yang mempunyai dana lebih, mereka berfikir bahwa enak sekali tanpa harus bekerja keras tetapi bisa mendapatkan uang banyak dan akhirnya mereka menjadikan usaha Renternir ini sebagai usaha utama mereka, sedangkan usaha tani atau berdagang hanya sebagai usaha tambahan saja. Dari situlah mulai bermunculan satu persatu pelaku renternir asli dari penduduk desa Karanganyar sendiri, mereka sudah mempunyai nominal persentase masing-masing untuk memberikan bunganya. dan semakin hari semakin banyak penduduk yang mulai tertarik untuk menjadi renternir. Bahkan ada yang mengagunkan sertifikat rumahnya ke bank dan uangnya untuk modal kredit masyarakat yang illegal ini, dan pelaku-pelaku bisnis rente ini justru dilakukan oleh orang-orang yang termasuk dalam kategori taat beragama Islam namun tidak mengenal takut berbuat dosa karena menjlani usaha secara riba yang dilarang oleh syariaah Islam. Dari sinilah muncul keresahan bagi penulis dan ingin meneliti tentang “*Analisis Faktor-faktor Usaha Renternir dan Dampaknya terhadap Laju Perekonomian Desa Karanganyar Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu*”.

## B. Rumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

#### a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam tesis ini menggunakan pendekatan empirik *field research* (penelitian lapangan) yang dilakukan di Desa Karanganyar Kecamatan Kandanghaur kabupaten Indramayu dan juga analisis terhadap buku-buku bacaan (studi pustaka) yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

#### b. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian yang diangkat peneliti adalah berkaitan dengan studi Analisis Faktor-faktor Usaha Rentenir bagi Perkembangan Ekonomi Desa Karanganyar Kecamatan Kandanghaur kabupaten Indramayu.

#### c. Pembatasan Masalah

Penelitian yang akan dilakukan, agar tidak melebar permasalahannya maka penulis membatasi masalah yaitu seputar studi Analisis Faktor-faktor Usaha Rentenir bagi Perkembangan Ekonomi Desa Karanganyar Kecamatan Kandanghaur kabupaten Indramayu

#### d. Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong mereka menjalankan usaha rentenir?

2. Bagaimana pandangan Tokoh Ulama dan Kepala desa terhadap kegiatan usaha Rentenir?
3. Bagaimana dampak kegiatan usaha Rentenir terhadap Laju perekonomian pada masyarakat desa Karanganyar-Indramayu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi orang memilih usaha Rentenir;
2. Mengetahui pandangan Tokoh Ulama dan Kepala Desa terhadap usaha Rentenir di desa Karanganyar kecamatan Kandanghaur kabupaten Indramayu.
3. Mengetahui dampak kegiatan usaha Rentenir terhadap laju perekonomian masyarakat desa Karanganyar – Indramayu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat ataupun kontribusi baik secara akademis, teoritis, maupun praktisi.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengembangkan hal-hal yang berhubungan dengan Analisis Faktor-faktor Usaha Renternir bagi Perkembangan Ekonomi Desa Karanganyar Kecamatan Kandanghaur kabupaten Indramayu
  - b. Menyumbangkan pemikiran bagi pihak, Lembaga Pemerintah Desa khususnya Desa Karanganyar kecamatan kandanghaur kabupaten Indramayu, yang berkaitan dengan Renternir dalam menjawab problematika masyarakat.

- c. Sebagai referensi atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di masa mendatang yang berkenaan Analisis Faktor-faktor Usaha Renternir bagi Perkembangan Ekonomi Desa Karanganyar Kecamatan Kandanghaur kabupaten Indramayu

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai Analisis Faktor-faktor Usaha Renternir bagi Perkembangan Ekonomi Desa Karanganyar Kecamatan Kandanghaur kabupaten Indramayu
- b. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Lembaga Pemerintah Desa Khususnya Desa karanganyar kecamatan kandanghaur kabupaten Indramayu.
- c. Penelitian ini sebagai implementasi dari fungsi Tri Dharma perguruan tinggi, dandiharapkan dari hasil penelitian ini akan memberi kontribusi yang positif bagi dunia keilmuan yang ada di bidang ekonomi Islam khususnya pada Program Studi Ekonomi Syari'ah Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## E. Kerangka Pemikiran

Penelitian tentang Rentenir ini didasarkan pada beberapa teori yang digunakan sebagai landasan berpikir untuk membenarkan bunga di dalam pinjam-meminjam, sewa maupun sistem perbankan, sebagaimana dikemukakan Muhammad Syafi'i Antonio<sup>2</sup>.

### 1. *Teori Abstinence*

---

<sup>2</sup>Muhammad Syafi'i Antonio (2001). *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*. Gema Insani: Jakarta, hal. 68-75.

Teori ini menganggap bahwa bunga adalah sejumlah uang yang diberikan kepada seseorang karena pemberi pinjaman telah menahan diri (abstinence) dari keinginannya memanfaatkan uangnya sendiri semata-mata untuk memenuhi keinginan peminjam. Pengorbanan untuk menahan keinginan – sehingga menunda suatu kepuasan – menuntut adanya kompensasi, dan kompensasi itu adalah bunga.

Kelemahan teori ini, kenyataannya pemberi pinjaman hanya akan meminjamkan uang yang tidak ia manfaatkan, pemberi pinjaman hanya akan meminjamkan uang berlebihan dari yang ia perlukan. Dengan demikian, sebenarnya pemberi pinjaman tidak menahan diri atas apapun. Tentu ia tidak boleh menuntut imbalan atas hal yang tidak dilakukan tersebut. Tidak ada standar yang dapat digunakan untuk mengukur unsur penundaan konsumsi dari teori bunga abstinence. Walaupun ada, bagaimana menentukan suku bunga yang adil antara kedua belah pihak, yakni pemberi pinjaman dan peminjam.

## **2. Teori Bunga sebagai Imbalan Sewa**

Teori ini menganggap uang sebagai barang yang menghasilkan keuntungan bilamana digunakan untuk melakukan produksi. Jadi uang bila tidak digunakan tidak menghasilkan keuntungan, tetapi bila digunakan dipastikan menghasilkan keuntungan sekian persen dari usaha yang dilakukan.

Kelemahan teori ini; Uang tidak bisa disamakan dengan barang-barang rumah tangga atau perusahaan. Karena barang-barang tersebut membutuhkan perawatan dan nilainya cenderung menyusut. Nilai uang akan sama dengan nilai barang dan sifat uang sama dengan sifat barang. Nilainya tidak stabil, maka fungsi uang akan kehilangan esensinya. Sulit memperhitungkan besarnya

sewa uang yang dikenakan kepada orang lain, dan bisa saja ini akan mengingkari aspek kemanusiaan.

### **3. Teori Produktif-Konsumtif**

Teori ini menganggap setiap uang yang dipinjamkan akan membawa keuntungan bagi orang yang dipinjamnya. Jadi setiap uang yang dipinjamkan baik pinjaman produktif maupun konsumtif pasti menambah keuntungan bagi peminjam sehingga pihak yang meminjami berhak untuk menarik sekian persen dari keuntungan dari apa yang telah peminjam lakukan atas pinjaman yang telah diberikan.

Kelemahan teori ini: Setiap penggunaan pinjaman, terdapat dua kemungkinan memperoleh keuntungan atau menderita kerugian. Jika dalam menjalankan bisnisnya peminjam mengalami kerugian, dasar apa yang dapat membenarkan pemberi pinjaman menarik keuntungan tetap secara bulanan atau tahunan dari peminjam. Keuntungan dari peminjam tidak bisa dijamin selalu sama dari bulan ke bulan atau tahun ke tahun. Artinya bisa saja peminjam mengalami keuntungan dan kerugian dalam menjalankan usahanya.

### **4. Teori Opportunity Cost**

Teori ini beranggapan bahwa dengan meminjamkan uangnya berarti pemberi pinjaman menunggu atau menahan diri untuk tidak menggunakan modal sendiri guna memenuhi keinginan sendiri. Hal ini serupa dengan memberikan waktu kepada peminjam. Dengan waktu itulah yang berutang memiliki kesempatan untuk menggunakan modal pinjamannya untuk memperoleh keuntungan. Hal ini dijadikan alasan para penganut teori ini untuk menganggap bahwa pemberi pinjaman berhak menikmati sebagian keuntungan

peminjam. Menurut mereka, besar kecilnya keuntungan terkait langsung dengan besar kecilnya waktu. Pemberi pinjaman dianggap berhak mengenakan harga sesuai dengan lamanya waktu pinjaman.

Kelemahan teori ini, bahwa waktu tidak bisa dijadikan dasar bagi peminjam untuk mendapatkan keuntungan usahanya. Bisa saja dengan bekerja keras, dengan waktu yang telah ditentukan, kita akan mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Akan tetapi keberadaan usaha kita selain dipengaruhi oleh kondisi ekonomi juga kondisi non-ekonomi. Pengaruh waktu dalam berbagai bidang usaha berbeda-beda. Untuk itu, kita tidak bisa menyamaratakan keuntungan-kerugian yang diperoleh dari setiap usaha, misalnya pedagang-pedagang yang menjual barangnya di pasar persaingan sempurna dipastikan setiap harinya memiliki keuntungan-kerugian yang tidak sama.

##### **5. Teori Nilai Uang pada Masa Datang Lebih Rendah**

Teori ini menganggap bunga sebagai selisih nilai (agio) yang diperoleh dari barang-barang pada waktu sekarang terhadap perubahan atau penukaran barang di waktu yang akan datang. Ada tiga alasan mengapa nilai barang di waktu yang mendatang akan berkurang, yaitu:

Pertama, keuntungan di masa yang akan datang diragukan. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakpuasan peristiwa serta kehidupan manusia yang akan datang, sedangkan keuntungan masa kini sangat jelas dan pasti.

Kedua, kepuasan terhadap kehendak atau keinginan masa kini lebih bernilai bagi manusia daripada kepuasan mereka pada waktu yang akan datang. Pada masa yang akan datang, mungkin saja seseorang tidak mempunyai kehendak sama dengan sekarang. Dan ketiga, kenyataan barang-barang pada

waktu kini lebih penting dan berguna. Dengan demikian, barang-barang tersebut mempunyai nilai yang lebih tinggi disbanding dengan barang-barang pada waktu yang akan datang.

Kelemahan teori ini, Bila demikian mengapa banyak orang tidak membelanjakan seluruh pendapatannya di saat sekarang. Tetapi lebih banyak menyimpan demi keperluan di masa datang. Hal ini menunjukkan orang menahan keinginan masa kini demi untuk memenuhi keinginan masa depan. Padahal mereka tidak dapat menduga apa yang bakal terjadi pada masa mendatang. Hasil yang nyata dari optimalisasi waktu tergantung pada jenis usaha, sektor industri, lama usaha, keadaan pasar, stabilitas sosial dan politik, dan lain-lain.

#### **6. Teori Inflasi**

Teori ini menganggap adanya kecenderungan penurunan nilai uang di masa datang. Maka menurut paham ini, mengambil tambahan dari uang yang dipinjamkan merupakan sesuatu yang logis sebagai kompensasi penurunan nilai uang selama dipinjamkan.

Kelemahan teori ini: Argumentasi tersebut sangat tepat seandainya dalam dunia ekonomi yang terjadi hanyalah inflasi saja tanpa ada deflasi atau stabilitas. Kita tidak boleh menutup kemungkinan dalam masalah transaksi syariah terdapat keuntungan. Tidak jarang keuntungan yang dihasilkan dari transaksi tersebut memiliki nilai return yang melebihi nilai inflasi.

Dalam literatur ekonomi sekarang yang dimaksud dengan sewa ekonomi atau rente suatu faktor produksi tertentu adalah kelebihan pembayaran atas biaya minimum yang diperlukan untuk tetap mengonsumsi

faktor produksi tersebut.<sup>3</sup> Rentenir dalam KBBI didefinisikan sebagai orang yang memberi nafkah dan membungakan uang/tukang riba/pelepas uang atau lintah darat.<sup>4</sup> Menurut Mohammad dan Sutrisni (2013: 63), rentenir disebut sebagai lintah darat karena kegiatannya menghisap habis uang masyarakat demi mendapatkan profit dengan pemberlakuan bunga pada kredit yang dijalankannya.<sup>5</sup>

Pelepas uang (rentenir) adalah suatu jenis pekerjaan yang sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan bank dan lembaga keuangan non bank yang bergerak di bidang jasa pelayanan simpan pinjam. Perbedaannya, rentenir adalah wiraswasta yang tidak berbadan hukum yang mengelola usahanya sendiri dengan kebijakan dan peraturan sendiri. Rentenir biasa merupakan seseorang dalam lingkup masyarakat itu sendiri maupun pendatang di luar lingkup masyarakat yang menjadi nasabahnya.<sup>6</sup>

Rentenir adalah orang yang meminjamkan uang kepada nasabahnya dalam rangka memperoleh profit melalui penarikan bunga.<sup>7</sup> Dalam hal ini ada tiga bagian penting sebagai bahan diskusi untuk mempelajari praktek rentenir sebagai fenomena di lingkungan masyarakat:<sup>8</sup>

a. Uang

<sup>3</sup> Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik*. Jakarta : Erlangga Hal 62

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 457

<sup>5</sup> Arief, Moh. Zainol dan Sutrisni. 2013. “Praktek Rentenir Penghambat Terwujudnya Sistem Hukum Perbankan Syariah Di Kabupaten Sumenep”. *Jurnal Performance Bisnis & Akutansi*, Vol. 3, No.2: Hal 63

<sup>6</sup> Panjaitan, Frans E dan Nofrion dan Ratna Wilis. 2018. “Praktik Pelepasan Uang/ Rentenir Di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat”. *Jurnal Buana*, Vol. 2, No. 1: 397-409.

<sup>7</sup> Nugroho, Heru. *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, hlm. 18.

<sup>8</sup> Nugroho, Heru. *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, hlm. 17

Uang adalah sarana penting dalam aktivitas ekonomi baik dalam masyarakat kapitalis atau masyarakat transisional, seperti di daerah pedesaan. Seperti ditegaskan oleh para ekonom, uang adalah sarana rasional untuk transaksi ekonomi, tetapi secara sosiologis praktek-praktek penggunaan uang dapat juga menciptakan kondisi alienasi diantara warga masyarakat.

b. Rentenir

Rentenir adalah orang yang meminjamkan uang kepada masyarakat dalam rangka memperoleh profit melalui penarikan bunga. Dari segi sosiologisnya, seorang peneliti akan mampu menjawab perihal pihak manakah yang diperuntungkan dari praktek rentenir tersebut apabila mengetahui segi lapisan sosial para rentenir dan nasabahnya berasal.

c. Hubungan aktivitas Rentenir dengan perkembangan komersial

Dalam konteks ini, praktek-praktek rentenir akan dideskripsikan secara detail. Apakah praktek rentenir menyebabkan kemiskinan masyarakat melalui “perhambaan bunga atau praktek mereka justru perangsang aktivitas ekonomi di pedesaan. Hal ini dapat dijadikan bahan diskusi lebih lanjut sehingga tabir *stereo type negative* rentenir akan dapat dijawab tidak dengan dugaan tetapi dengan bukti konkret.

d. Sejarah perkembangan Rentenir di Indonesia

Pada tahun 1929 telah terjadi depresi dalam hal penggunaan uang dalam masyarakat sehingga meningkatkan aktivitas komersial meningkat. Hal itu mengakibatkan terjadinya kelangkaan uang di daerah pedesaan. Akibatnya frekuensi praktek-praktek rentenir dan bentuk kredit yang lain meningkat, baik itu kredit formal maupun informal. Dalam rangka mengatasi akibat negatif dari

praktek rentenir pemerintah Hindia Belanda mendirikan bank-bank di pedesaan. Walaupun kebijakan ini ditempuh tidak menyurutkan praktek-praktek rentenir. Para rentenir tersebut meliputi orang-orang Cina, Arab, dan India dan hanya beberapa dari mereka adalah etnis pribumi. Pada era pasca penjajahan Indonesia, pemerintah Indonesia menerapkan beberapa kebijakan untuk mengintegrasikan ekonomi subsisten di pedesaan ke dalam ekonomi nasional melalui pembangunan masyarakat desa. Dalam rangka mengembangkan sector ini, beberapa kredit dengan bunga rendah telah ditawarkan oleh bank-bank pemerintah.<sup>9</sup>

e. Persepsi masyarakat terhadap peminjaman uang kepada Rentenir

Dalam komunitas pedesaan Jawa, hutang merupakan tindakan sosial yang memiliki konotasi negatif dan cenderung tabu dibicarakan. Sebab, hutang bisa menjadi indikasi ketidakmampuan financial seseorang dalam suatu periode, oleh karena itu sangat berpengaruh pada status sosial seseorang. Dalam hal ini, transaksi-transaksi yang melibatkan peminjaman uang terjadi di komunitas-komunitas desa, dan transaksi-transaksi tersebut dilakukan dalam institusi-institusi financial informal yang bervariasi.<sup>10</sup>

Praktek praktek rentenir tidak hanya memberikan dukungan financial terhadap aktivitas perdagangan kecil tetapi juga perdagangan dengan skala besar. Tanpa aktivitas rentenir para pedagang kecil dapat bangkrut dan aktivitas perdagangan besar akan mengalami stagnasi. Rentenir adalah agen kapitalis yang aktivitasnya untuk mencari profit. Dari hal tersebut terdapat dua kesimpulan sebagai berikut:

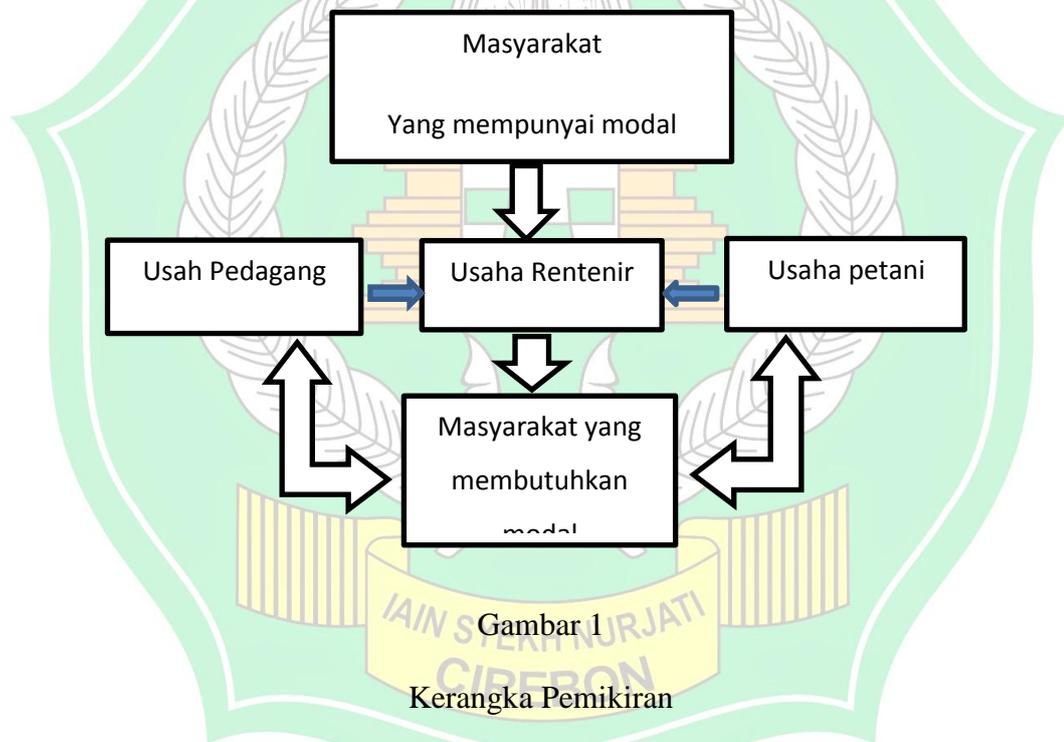
<sup>9</sup> Nugroho, Heru. Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa, hlm. 35.

<sup>10</sup> Nugroho, Heru. Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa, hlm. 13.

- a. Rentenir sebagai “lintah darat” karena menarik bunga yang tinggi.
- b. Rentenir sebagai “agen” perkembangan karena menopang dinamika perdagangan dan mencukupi uang tunai masyarakat.

Meskipun nampak bahwa bunga di Rentenir begitu tinggi, tetapi hal ini tidak membuat masyarakat jera. Hal itu disebabkan masyarakat tidak pernah menghitung tingkat bunga secara demikian, bagi mereka yang penting adalah ada tindakan atau cara kemampuan untuk membayar kembali pinjaman tersebut.

Dalam penelitian ini bisa dirumuskan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Dalam skema diatas dapat dijelaskan, ketika masyarakat yang mempunyai dana lebih, lebih memilih usaha renternir dari pada usaha lainnya. Dari usaha renternir itu uang disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk kepentingan usaha dagang dan usaha petani, tapi dari hasil usaha dagang dan petani para nasabah dipakai untuk membayar ke Rentenir.

## F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Drajat Tri Kartono (2004) meneliti tentang “Pasar modal Tradisional” (Analisis Sosiologi Ekonomi Terhadap Rentenir)<sup>11</sup> Mengatakan bahwa elemen struktur dan hubungan sosial telah memberi ciri kehidupan dan dinamika rentenir di pasar. Institusi pemerintah dalam memberikan kredit memiliki posisi sebagai alternatif terakhir apabila terjadi konflik yang tidak bisa mereka selesaikan. Rentenir dalam perakteknya tidak menuntut adanya agunan. Terdapat sleksi terhadap peminjam dan kontrol kepatuhan terhadap komitmen untuk membayar kembali pinjaman.

Analisis dari penelitian tersebut adalah, dalam pemberian kredit, rentenir lebih di pilih masyarakat di bandingkan institusi pemerintah karena elemen struktur dan hubungan sosial telah menjadi ciri fenomena rentenir di pasar.

2. Nyoman Tri Adnyani Utama (2013) meneliti tentang “Analisis Tentang Peran Perbankan Mengatasi Permodalan Pedagang Kecil Dalam Menghadapi Rentenir (Studi Kasus di Pasar Tradisional Lemabang, Palembang)”<sup>12</sup> mengatakan Bahwa peminjaman dana kepada rentenir memiliki dampak negatif, margin keuntungan yang diperoleh pedagang berbalik lagi ke rentenir untuk membayar bunga. Oleh karena itu, bagi lembaga perbankan hal ini dapat menjadi peluang dalam menyediakan modal kerja dengan tingkat bunga bersaing dan penawaran menarik lainnya, seperti pencairan cepat dan mudah.

Analisis dari penelitian tersebut adalah. Bahwa sebenarnya lembaga formal seperti perbankan bisa bersaing untuk mendapatkan nasabah, dengan cara

---

<sup>11</sup>Drajat Tri Kartono, “*Pasar Modal Tradisional*” (Fisip Sosiologi : Universitas Negri Semarang, 2004).

<sup>12</sup>Nyoman Tri Adnyani Utama, “ *Analisis Peran Lembaga Perbankan Mengatasi Permodalan Pedagang Kecil Dalam Menghadapi Rentenir Studi Kasus di Pasar Tradiional Lemabang, Palembang*” (Skripsi : Universitas Sumatra Utara, 2013

memberikan tingkat bunga bersaing dan penawaran menarik lainnya, seperti pencairan cepat dan mudah.

3. Encep Saepudin dan Putri Dwi Cahyani 2016 Strategi Mempersempit Ruang Gerak Rentenir Melalui Kelompok Masyarakat Berbasis Modal Sosial (Studi Kasus Di Kampung Rahayu, Purwokerto) , ISLAMADINA, Volume XVII, No. 2, Juni 2016 : 57-70, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.<sup>13</sup> Rentenir menjadi sumber meminjam uang bagi kelompok masyarakat miskin, termasuk di Desa Karanglesem, Purwokerto, atau yang dikenal dengan Kampung Rahayu. Pinjaman tersebut dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan memenuhi gaya hidupnya, seperti memiliki televisi, telepon selular, dan motor. Guna mendapatkan uang untuk mencicil pinjaman itu, mereka memperolehnya dari hasil „bekerja“ sebagai pekerja jalanan, yaitu pengemis dan pengamen jalanan. Mereka mengerahkan anak-anaknya untuk turut bekerja dan melarangnya sekolah sehingga mereka terperangkap pada kemiskinan. Kemiskinan ini membuatnya ketergantungan pada rentenir. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ketergantungan mereka pada rentenir bukan sekadar faktor ekonomi, namun pola pikir (mindset) yang hedonistik turut melanggengkan ketergantungannya pada rentenir. Karena itu, pola pelepasannya dari ketergantungan itu harus melibatkan banyak pihak dan bersatu dalam satu kelompok masyarakat. Kelompok ini bertugas memberikan pelatihan keterampilan, mengubah pola pikir, mengembalikan fungsi keluarga, serta memutus rantai rentenir.

---

<sup>13</sup>Saepudin, Encep dan Putri Dwi Cahyani “*Strategi Mempersempit Ruang Gerak Rentenir Melalui Kelompok Masyarakat Berbasis Modal Sosial* (Studi Kasus Di Kampung Rahayu, Purwokerto) “, ISLAMADINA, Volume XVII, No. 2, Juni 2016 : 57-70, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.2016

Analisis dari penelitian ini adalah, di desa tersebut Rentenir menjadi sumber meminjam uang bagi kelompok masyarakat miskin, hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk gaya hidupnya, hal itu dilakukan turun temurun karena pola pikir mereka, sehingga mereka tetap ketergantungan pada rentenir.

4. Kudzaifah Dimiyati (1997) meneliti tentang “Profil praktek Pelepas uang (rentenir) dalam masyarakat transisi Studi Kasus di Kartasura Kabupaten Sukaharjo”<sup>14</sup> mengatakan bahwa terdapat dua golongan rentenir yang beroperasi di kartasura yaitu rentenir yang beroperasi secara terang terangan dan rentenir yang beroperasi secara sembunyi – sembunyi. Dan ada beberapa permasalahan, *pertama* tentang profil pelepasan uang yang banyak diminati masyarakat dibandingkan program kredit bunga dari pemerintah. *Kedua* mekanisme transaksi kredit antara pelepasan uang dengan nasabahnya sehingga menimbulkan ketergantungan, dan *ketiga* pelepasan uang dalam perspektif hukum.

Hasil analisis dari penelitian ini adalah penelitian ini menekankan pada praktek rentenir di kalangan transisi, yakni rentenir lebih menarik masyarakat di banding lembaga lain, mekanisme rentenir dengan nasabah yg membuat nasabah ketergantungan, dan rentenir di tinjau dari hukum.

5. Hotman kristiana sipayung (2011) meneliti tentang “ peran rentenir dalam meningkatkan pendapatan usaha mikro di Kabupaten simalungun” mengatakan bahwa pinjaman dari rentenir menyebabkan bertambahnya produksi secara

---

<sup>14</sup> Kudzaifah Dimiyati, “*Fropil Peraktek Pelepas Uang (Rentenir) Dalam Masyarakat Transisi Studi Kasus Di Kartasura Kabupaten Sukaharjo*” (Tesis Program Studi Ilmu Hukum : Universitas Diponegoro, 1997)

signifikan mempengaruhi bertambahnya pendapatan usaha mikro di kabupaten simalungun.

Penulisan yang kedua yaitu berjudul “Dampak Pinjaman Kredit Rentenir Terhadap Kesejahteraan Pedagang Pasar Tradisional Dalam Tinjauan Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Tradisional Pakan Selasa Kecamatan IV Koto Kabupaten Agama) Penelitian ini ditulis oleh Juwita Fajar Hari (305.177)<sup>15</sup> jurusan Ekonomi Islam fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang pada tahun 2009 M/1430H. Dalam penelitian ini penulis meneliti skala perbandingan antara pedagang pasar tradisional yang melakukan pinjaman kredit rentenir dan pedagang pasar tradisional yang tidak melakukan pinjaman kredit rentenir. Dari hal tersebut peneliti dapat melihat kondisi kesejahteraan para pedagang pasar tradisional dan kemudian peneliti melakukan sebuah penarikan kesimpulan dari sebuah pandangan ekonomi islam terhadap praktek rentenir yang dilakukan. Dampak negatif yang ditimbulkan yaitu munculnya perilaku konsumtif yang menjadi pemicu para pedagang semakin terjerat oleh lingkaran setan hutang rentenir. Dampak positif yaitu rentenir biasanya datang langsung ke pasar untuk menawarkan jasanya, maka para pedagang mempunyai akses yang mudah untuk membuat omset yang besar melalui modal dari pinjaman kredit tersebut.

Hasil analisis dari penelitian tersebut adalah, adanya dampak yg signifikan dari pinjaman rentenir terhadap pendapatan mikro di kabupaten tersebut.

---

<sup>15</sup> Hari, Juwita Fajar. *Dampak Pinjaman Kredit Rentenir Terhadap Kesejahteraan Pedagang Pasar Tradisional Dalam Tinjauan Ekonomi Islam* (Studi Kasus di Pasar Tradisional Pakan Selasa Kecamatan IV Koto Kabupaten Agama),(Padang: Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol 2008), skripsi tidak diterbitkan.<http://www.docstoc.com/docs/32878191/Dampak-rentenir-terhadap-pedagang-pasar-tradisional>

6. Muhammad Luthfi, 2018. “Praktik Rentenir Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah Di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan”. Program Studi Magister Hukum Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.<sup>16</sup> kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) Praktik rentenir masih sangat berpengaruh dimasyarakat hingga saat ini, khususnya masyarakat yang kurang mampu atau masyarakat kalangan menengah kebawah, 2) Keunggulan dalam praktik rentenir dalam proses dan prosedur peminjaman tergolong cepat, mudah, tanpa ada agunan dibandingkan dengan perbankan syariah yang dinilai sulit dan terlalu banyak persyaratan yang harus dipenuhi. 3) Belum ada sanksi pidana yang melarang adanya praktik rentenir dimasyarakat, dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai perbankan syariah serta kurangnya sosialisasi dari perbankan syariah khususnya bagi masyarakat kalangan menengah kebawah. Analisis dari penelitian ini adalah, sistim yang di terapkan rentenir seperti kemudahan pencairan, agunan dan lainnya masih menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, ditambah minimnya sosialisasi dari lembaga perbankan syariah menjadikan mereka tetap memilih rentenir.
7. R. Ery Wibowo Agung Santosa, Setia Budhi Wilardjo, 2016, “Pengaruh Pembinaan Kerohanian, Pemahaman Riba Dan Bank Syariah Terhadap Sikap Pedagang Kecil Dalam Menghindari Renternir.” Universitas muhammadiyah semarang.<sup>17</sup> Dilihat dari sisi cost capital atau biaya modal, pilihan pembiayaan

---

<sup>16</sup> Muhammad Luthfi, *Praktik Rentenir Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah Di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan*, Program Studi Magister Hukum Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. 2018.

<sup>17</sup>Wibowo Agung R. Ery dan Santosa dan Setia Budhi Wilardjo “*Pengaruh Pembinaan Kerohanian, Pemahaman Riba Dan Bank Syariah Terhadap Sikap Pedagang Kecil Dalam Menghindari Renternir.*” Universitas muhammadiyah semarang,2016.

modal dengan meminjam uang dari renternir bunganya sangat tinggi. Sedangkan dari sisi legalitas keberadaan renternir melanggar hukum karena bertentangan dengan undang-undang perbankan yang berlaku (UU No. 16 tahun 1998). Sehingga meminjam uang dari renternir untuk kepentingan usaha selain beresiko secara hukum juga dapat menimbulkan ketidakpastian usaha bila kelak dikemudian hari terjadi perselisihan hutang piutang. Untuk itu penting bagi pedagang kecil memupuk sikap menghindari pinjaman renternir. Pembinaan kerohanian, pemahaman riba, dan bank syariah diharapkan dapat memperkuat sikap pedagang kecil tersebut.

Hasil analisis dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pembinaan kerohanian, pemahaman riba dan bank syariah terhadap sikap pedagang kecil dalam menghindari pinjaman renternir. Diharapkan hal ini dapat memacu pertumbuhan usaha kecil yang memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang kecil di kota Semarang. Data sampel diambil dengan menggunakan metode survei dengan kuesioner (self report) kemudian dianalisis dengan menggunakan regresi berganda. Hasil luaran penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan dan menambah pengayaan bahan ajar, untuk publikasi ilmiah jurnal nasional terakreditasi, dan juga seminar ilmiah nasional untuk publikasi hasil penelitian.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dituju dalam penelitian ini adalah Desa Karanganyar Kecamatan kandanghaur kabupaten Indramayu. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek serta segala kebaikan yang ada pada Desa Karanganyar Kecamatan kandanghaur kabupaten Indramayu dengan lokasi yang strategis dalam artian dapat dengan mudah dijangkau oleh peneliti dan Pemilihan Desa Karanganyar Kecamatan kandanghaur kabupaten Indramayu sebagai tempat penelitian juga mempertimbangkan berbagai keterbatasan dari si peneliti sendiri seperti, tenaga, biaya dan juga waktu.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama satu bulan, penelitian ini dimulai dari tanggal 1 januari 2018 sampai dengan 1 Februari 2018. Pengambilan waktu pada penelitian kualitatif pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya telah jenuh. Ibarat mencari provokator, atau mengurai masalah, dan memhami makna, kalau semua itu dapat ditemukan dalam satu minggu dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama.<sup>18</sup>

### 2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2013), 25.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), kemudian disebut juga metode ethnographi<sup>19</sup>, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, selain itu disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna dalam pengertiannya adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan kepada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif disebut transferability. Dan juga penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yaitu didalam penelitian deskriptif ini tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel.<sup>20</sup>

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu situasi kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari

---

<sup>19</sup>C. G. Helman, *Culture, Health and Illness*, (Oxford: Butterworth-Heinemann, 1994), 2. *Etnografi adalah suatu metode khusus atau satu set metode yang didalamnya terdapat berbagai bentuk yang mempunyai karakteristik tertentu, termasuk partisipasi etnografer, memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data apa saja yang ada. Budaya sering diartikan sebagai suatu set petunjuk dimana diikuti oleh individu yang termasuk didalam anggota social tertentu, dimana menceritakan tentang bagaimana mereka melihat dunia, bagaimana mendalaminya secara emosional, dan bagaimana berperilaku dalam hubungan dengan manusia lain terhadap kekuatan supranatural atau Allah S.W.A. dan lingkungan alam.*

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 234.

penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.<sup>21</sup>

Pelaksanaan metode deskriptif tidak sebatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, akan tetapi meliputi juga analisa dan interpretasi tentang arti dan makna data itu sendiri. Oleh karena itulah maka dapat terjadi sebuah penyidikan atau penelitian deskriptif membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu kemudian mengambil perbandingan atau mengukur suatu dimensi melalui wawancara atau interview dan lain sebagainya, atau mengadakan klasifikasi, penilaian, menetapkan standar hubungan kedudukan antara satu dan yang lain.<sup>22</sup>

### 3. Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang di anggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain.lain.<sup>23</sup>

Data dikelompokkan menjadi dua menurut sumber pengambilannya yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut data asli atau data baru. Karena

<sup>21</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 54.

<sup>22</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), 139.

<sup>23</sup> M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 82.

data primer dilakukan secara langsung di ambil dari sumber aslinya melalui nara sumber yang tepat, misalnya responden yang diperoleh dari wawancara kuesioner, data survey, data observasi, dan sebagainya.<sup>24</sup> Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah Renternir, Nasabah dan Tokoh Ulama Desa Karanganyar Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia atau sudah ada sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Data dapat kita peroleh dengan mudah karena sudah tersedia, misalnya di perpustakaan, perusahaan-perusahaan, organisasi-organisasi perdagangan, biro pusat statistik, atau kantor-kantor pemerintah.<sup>25</sup> Yang menjadi data sekunder dalam sumber data penelitian ini merupakan referensi seperti brosur, artikel, jurnal atau lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti angkat.

#### 4. Sumber Informasi (*Informan*)

Pada tahap pertama yaitu menyusun rancangan penelitian yaitu dengan berupa proposal penelitian, kemudian pengajuan proposal penelitian terhadap tempat penelitian terkait maka dalam hal ini Desa Karanganyar Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu sekaligus mengurus perizinan terhadap lembaga atau tempat penelitian tersebut.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Wawancara

<sup>24</sup>M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, 82.

<sup>25</sup>Sarwono dan Jonathan, *Analisis Data Penelitian* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2006),

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan wawancara pada beberapa elemen masyarakat seperti pelaku usaha rentenir, nasabah, tokoh ulama, dan kepala desa setempat.

Teknik wawancara dapat dibedakan atas dua kategori, yaitu yang dapat dikategorikan dan dijelaskan sebagai berikut.<sup>26</sup>

#### 1) Wawancara berstruktur

Merupakan teknik wawancara dimana ketika wawancara pewawancara (*interviewer*) menggunakan (mempersiapkan) daftar pertanyaan, atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara.

#### 2) Wawancara tidak berstruktur

Merupakan teknik wawancara dimana ketika wawancara pewawancara (*interviewer*) tidak menggunakan daftar pertanyaan atau daftar isian sebagai penuntun selama dalam proses wawancara. Sehingga kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancaranya pun lebih banyak tergantung dari kreatifitas olahan tata bahasa pertanyaan pewawancaranya.

Wawancara, merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>27</sup> Maksud dan tujuan mengadakan wawancara antara lain untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Kebulatan merekonstruksi kebulatan-

<sup>26</sup>M.Iqbal, Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, 85.

<sup>27</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 135.

kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang atau sesuai dengan peramalan, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini, peneliti dalam mencari informasi dan menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan salah satunya menggunakan wawancara pada beberapa lapisan masyarakat yang mencakup masyarakat umum, tokoh agama dan pihak pemerintahan setempat, adapun permasalahan yang terkait dengan praktek rentenir diantaranya, faktor memilih usaha rentenir, mengapa memilih meminjam ke rentenir, usaha pemberantasan praktek rentenir dan sebagainya.

Tabel 1.1

## Daftar Informan

No	Jabatan	Jumlah	Alasan
1.	<i>Renternir</i>	10	Renternir adalah orang yang memberikan pinjaman uang atau modal dengan ditambahi suku bunga yang tinggi
2.	<i>Nasabah</i>	10	Nasabah adalah orang yang meminjam modal kepada Rentrnir
3.	<i>Tokoh ulama</i>	2	Tokoh ulama adalah orang yang ahli agama di Desa karanganyar
4	<i>Kepala Desa</i>	1	kepala desa adalah salah satu pejabat

			pemerintahan di desa Karanganyar
--	--	--	----------------------------------

## b. Obsevasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik diantara teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data observasi dibedakan menjadi dua yaitu:<sup>28</sup>

### 1) Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*)

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari sehingga merasakan suka-dukanya orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumberdata penelitian.

### 2) Observasi Tidak Berperan Serta (*Nonparticipant*)

Dalam observasi *non partisipan* peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti dalam melakukan observasinya dengan melakukan mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan.

Dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

#### 1) Observasi Terstruktur

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 145.

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang akan apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya. Dimana peneliti mengetahui variabel apa yang akan diamati dan menggunakan instrumen yang sudah teruji atau menggunakan pedoman dalam melakukan observasinya.

## 2) Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasinya. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan.

Metode pengumpulan data kualitatif lainnya yang juga digunakan serta sangat sering dilakukan adalah dengan melakukan observasi, observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan organisasi atau institusi yang sesuai dengan yang dituju. Serta mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang hendak dituju dan menjadi tujuan.<sup>29</sup> Observasi menjadi kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis terhadap suatu masalah.

Observasi memungkinkan peneliti mengamati dari dekat gejala penelitian, dalam hal ini peneliti dapat mengambil jarak sebagai pengamat semata-mata, atau dapat pula melibatkan diri sendiri didalam situasi yang

---

<sup>29</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 131.

sering dilakukan dalam penelitian.<sup>30</sup> Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dilakukan di Desa Karanganyar kecamatan Kandanghaur kabupaten Indramayu.

Dokumentasi digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsiri, bahkan untuk meramalkan.<sup>31</sup> Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti tentang Analisis Faktor-faktor Usaha Renternir bagi Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Desa Karanganyar Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi serta pengumpulan dokumen-dokumen yang tersedia kemudian diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisis sesuai dengan tujuan yang dicapai oleh peneliti.

Sedangkan pada tahap akhir lapangan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi dan menganalisis sesuai dengan tujuan yang dicapai oleh peneliti.

Pengertian analisis data sendiri bersal dari bahasa Greek, yang terdiri dari kata “*ana*” dan “*lysis*” yang artinya *ana* berarti atas (*Above*), *lysis* artinya memecahkan atau menghancurkan.<sup>32</sup> Sedangkan menurut istilah, analisis atau telaah dokumen adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen yang telah ada atau tersedia

---

<sup>30</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, 165.

<sup>31</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 161.

<sup>32</sup>Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-kualitatif* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 353.

guna untuk dipelajari pengetahuannya dan fakta yang hendak diteliti.<sup>33</sup> Dalam penelitian kualitatif analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan datanya dan tabulasi, dalam arti sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, yang kemudian melakukan uraian dan tafsiran.<sup>34</sup>

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, baik data diperoleh dari wawancara, observasi, telaah dokumen atau sebagainya. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*)<sup>35</sup>, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses yang terjadi di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>36</sup>

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan

<sup>33</sup> Toto Syatori Nashuddien, *Metodologi Penelitian* (Cirebon: CV. Pangger Cirebon, 2011), 102.

<sup>34</sup> M. Iqbal, Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, 98.

<sup>35</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Penanda Media Grup : 2007), 178. *Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain I luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.*

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 246.

pola, menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>37</sup>

Data agar dapat dianalisis maka hendaknya data tersebut dipecah terlebih dahulu menjadi bagian-bagian kecil (menurut elemen atau struktur) kemudian memadukan hingga memperoleh pemahaman yang baru.

Jadi menganalisis data dalam penelitian ini berarti proses mensistematiskan apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara apa yang telah dilakukan dan dipahami agar peneliti bisa menyajikan apa yang didapat pada subyek yang didapat sebagai hasil dari analisis telaah dokumen tersebut.

Tujuan utama analisis data adalah mencari makna dibalik data, melalui subjek pelakunya. Dengan demikian peneliti menangkap pengakuan subyek pelaku secara obyektif dengan melakukan *interview*.

Berikut ini merupakan suatu proses atau komponen-komponen yang perlu ada dalam analisis data, yaitu:<sup>38</sup>

- a. Menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu baik wawancara, pengamatan, observasi dan lain-lain yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya.
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Dimana abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap di dalamnya.

---

<sup>37</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 246.

<sup>38</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 247.

- c. Menyusun dalam satuan-satuan, satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan pada langkah selanjutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan *koding*.
- d. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data (*triangulasi*). Dimana *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

*Triangulasi* dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan melalui:<sup>39</sup>

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, menengah dan tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dari hasil perbandingan tersebut janganlah mengharapkan banyak persamaan pendapat, pandangan atau pemikiran, yang terpenting adalah

---

<sup>39</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* ,.... Hlm 248.

mengetahui alasan adanya perbedaan-perbedaan tersebut. *Triangulasi* dengan teori dijelaskan bahwa berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori yang lainnya. Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis maka penting untuk menghadirkan penjelasan atau pembandingan lainnya yang sesuai.

Jadi *triangulasi* berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Setelah tahap ini, kemudian mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substansif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

